

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Stunting

a. Definisi Stunting

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dapat terjadi sejak bayi masih dalam kandungan sampai usia balita sehingga anak terlalu pendek di usianya. Untuk mengetahui anak dapat dikatakan pendek atau tidaknya dapat dilihat berdasarkan standar antropometri kementerian kesehatan Indonesia. Anak stunting adalah anak dengan nilai Z-Score indeks TB/U kurang dari -2SD dan sangat pendek apabila nilai Z-Score indeks TB/U kurang dari -3SD.(Demsa, 2019)

Stunting didefinisikan sebagai suatu masalah gizi yang terjadi pada anak menyebabkan penghambatan perkembangan pada balita atau anak. Anak-anak yang didefinisikan mengalami stunting apabila tinggi badan anak kurang dari 2 standar deviasi (<2SD) atau berada di bawah standar pertumbuhan anak. Stunting juga disebutkan sebagai kegagalan pertumbuhan pada anak yang sangat erat di kaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, mengurangi perkembangan pada saraf dan fungsi kognitif pada anak, meningkatkan potensi pertumbuhan fisik, dan

meningkatkan pengaruh pada pengambilan keputusan kesehatan dimasa dewasa. (Rizky & Sigit, 2019)

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Okky, 2015).

Stunting adalah suatu keadaan dan kondisi di mana tinggi badan anak yang terlalu rendah dengan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan oleh karena itu untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, orang tua perlu tau terutama ibu yang harus mengkonsumsi asupan gizi yang layak, terutama masa kehamilan hingga anak lahir dan berusia 18 bulan perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. oleh karena itu, upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan orang tua untuk lebih mudah menyerap informasi untuk memperbaiki asupan gizi dalam pemilihan makanan yang tepat.

b. Dampak stunting

Dampak stunting yang disebabkan karena gangguan gizi

saat masa kehamilan dan pada masa balita akan menyebabkan dampak dalam jangka pendek yaitu dengan terganggunya :

- 1) Proses metabolic glukosa, lemak hormone, reseptor dan gen
- 2) Pertumbuhan massa otot dan komposisi tubuh
- 3) Perkembangan otak pada anak

Pada dampak jangka panjang dari gangguan gizi antara lain ialah terganggunya tumbuh kembang pada anak secara fisik, mental dan intelektual yang bersifat permanen. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berat badan bayi saat lahir. Pada berat badan bayi normal saat lahir menjadi awal penentu bagi proses tumbuh kembang bayi setelah lahir, dan menjadi petunjuk untuk kualitas hidup bayi selanjutnya. (Demsa, 2019)

Stunting yang terjadi pada anak dapat berakibat sangat fatal terhadap produktivitasnya saat dewasa. Anak yang mengalami stunting biasanya akan kesulitan dalam belajar membaca daripada anak yang tidak mengalami stunting. Anak yang mengalami stunting juga biasanya akan mengalami kesulitan dalam tubuh kembang anak, kemampuan pada motoric dan produktifitas anak rendah, dan resiko sangat tinggi menderita penyakit tidak menular. Stunting juga merupakan gangguan pada pertumbuhan anak yang dapat mengindikasikan terjadinya gangguan pada organ tubuh anak yang mengalami

stunting. Salah satu organ yang akan mengalami kerusakan saat terjadinya stunting pada anak yaitu otak. (Yannie, 2017)

Dampak lainnya yang dapat terjadi pada anak yang mengalami stunting yaitu meningkatnya kesakitan hingga kematian pada anak, beresiko besar terjadinya obesitas saat dewasa, dan rentan terjadinya penyakit-penyakit yang tidak menular seperti jantung, diabetes, kanker, stroke dan penyakit-penyakit pembuluh darah. Dampak stunting juga dapat dilihat dengan terjadinya hambatan perkembangan kongnitif pada anak dan juga anak akan sangat berpeluang mengalami penyakit degeneratif. (Yannie, 2017)

c. Pencegahan Stunting

Pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu periode seribu hari sejak kehidupan hari pertama anak hingga usia 2 tahun. Seribu hari tersebut terdiri dari 270 hari selama proses kehamilan ibu dan 730 hari kehidupan bayi sejak ia dilahirkan. Pada periode ini disebut juga dengan masa keemasan (*golden periode*) atau juga biasa disebut dengan masa yang kritis karena jika tidak dimanfaatkan dengan baik dapat mengakibatkan kerusakan yang permanen bagi anak (*window of opportunity*). (demsas, 2019)

Menurut demsas, 2019, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting diantaranya sebagai berikut :

1. Intervensi Gizi Spesifik :

- 1) Menyediakan dan memastikan adanya akses terhadap air bersih
- 2) Menyediakan dan memastikan akses terhadap sanitasi
- 3) Melakukan fortifikasi bahan pangan
- 4) Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan keluarga berencana (KB)
- 5) Menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)
- 6) Menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal)
- 7) Memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua
- 8) Memberikan pendidikan nak Usia Dini (PAUD) Universal.
- 9) Memberikan pendidikan gizi masyarakat
- 10) Memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta gizi pada remaja.
- 11) Menyediakan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin
- 12) Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi

2. Pada ibu hamil

- 1) Pemberian makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energy dan protein
- 2) Program untuk mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat
- 3) Program untuk mengatasi kekurangan iodium

- 4) Pemberian obat cacing untuk mengurangi cacingan pada ibu hamil
- 5) Program untuk melindungi ibu hamil dari malaria

Kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah pada tingkat nasional maupun local yaitu pemberian suplementasi zat besi dan folat minimal 90 tablet, memberikan dukungan pada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan yang dilakukan minimal 4 kali selama proses kehamilan berlangsung, memberikan imunisasi tetanus toksoid (TT), pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, melakukan penanggulangan cacingan pada ibu hamil, dan memberikan kelambu serta pengobatan bagi ibu hamil yang positif menderita malaria.

3. Ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan

- 1) Menganjurkan penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan di dampingi dengan makanan pendamping asi (MP-ASI)
- 2) Menyediakan obat cacing
- 3) Menyediakan suplementasi Zinc
- 4) Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan
- 5) Memberikan perlindungan terhadap malaria
- 6) Memberikan imunisasi lengkap
- 7) Melakukan pencegahan dan pengobatan diare

d. Klasifikasi penilaian stunting

Menurut standar antropometri kementerian kesehatan Indonesia stunting adalah anak balita dengan nilai Z-Score indeks PB/U kurang dari -2SD dan sangat pendek jika nilai Z-Score indeks PB/U kurang dari -3SD. Balita didiagnosa stunting dengan cara mengukur panjang badan menurut umur (PB/U) untuk anak usia di bawah 2 tahun atau tinggi badan menurut (TB/U) untuk anak usia diatas 2 tahun sampai dengan 5 tahun)

Berdasarkan klasifikasi stunting berdasarkan indikator PB/U yaitu, sangat pendek : Zscore < 3 pendek : Zscore < 2 , dan normal : Zscore : > -2 (Demsas, 2019)

Pengukuran tinggi badan yang dilakukan untuk mengetahui tinggi badan balita. Pengukuran tinggi badan dilakukan dengan cara sikap berdiri tegak tanpa alas kaki, pengukuran tinggi badan dilakukan dengan menggunakan pola sentimeter yang fleksibel tapi tidak elastis yang tempelkan atau diletakkan di dinding atau tiang yang tegak ataupun menggunakan alat ukur tinggi badan seperti standiometer atau microtoise. (Banowati, 2014)

Standar tinggi badan berdasarkan umur menurut Yuriastien dkk.

Tabel 2.1 Tinggi Badan Standar

Umur	Tinggi badan standar
0-1 tahun	50-76cm

1-2 tahun	76-88 cm
3-4 tahun	88-97 cm
4-5 tahun	103-110 cm
5-6 tahun	110-116 cm

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting

1) Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan adalah rentang waktu antara kehamilan yang pertama dengan kehamilan kedua dan seterusnya. Kita mengenal istilah 4 terlalu yang merupakan rumusan dari BKKBN yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat, dan terlalu banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu belum dapat memulihkan kondisinya, sehingga mengganggu pertumbuhan janin (Cinde dkk,2011).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiko terjadinya stunting pada ibu adalah jarak kehamilan yang terlalu dekat dan kehamilan pada remaja. Jika jarak kehamilan terjadi terlalu cepat dari kehamilan sebelumnya, dapat memungkinkan ibu belum dapat memulihkan status nutrisinya. Hal ini dapat menyebabkan bayi lahir prematur dan berat lahir rendah. Jarak kelahiran memungkinkan wanita untuk pulih dan sehat pada kehamilan berikutnya (Meta, 2018).

Pada pengaturan jarak kehamilan yang dijalankan dari program Keluarga Berencana ternyata tidak mudah seperti

yang dibayangkan karena kenyataannya masih banyak ibu yang memiliki jarak kehamilan terlalu dekat. Data yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa 36% kelahiran ibu memiliki jarak kelahiran kurang 2 tahun. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiko terjadinya stunting pada ibu adalah jarak kehamilan yang terlalu dekat dan kehamilan pada remaja. Jika jarak kehamilan terjadi terlalu cepat dari kehamilan sebelumnya, dapat memungkinkan ibu belum dapat memulihkan status nutrisinya. Hal ini dapat menyebabkan bayi lahir prematur dan bayi berat lahir rendah. Jarak kelahiran memungkinkan wanita untuk pulih dan sehat status nutrisinya pada kehamilan berikutnya.

Jarak kehamilan juga didefinisikan sebagai jarak kehamilan atau juga disebut dengan selisih antara umur dengan kelahiran sebelum ataupun sesudah kelahiran dari subjek. Jarak kelahiran dapat menyebabkan stunting disebabkan karena jarak kehamilan akan mempengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan terhadap anaknya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat akan membuat orang tua menjadi kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih sangat memerlukan perhatian yang besar dari orang tuanya. Oleh sebab itu balita yang mengalami stunting cenderung lebih banyak pada balita

yang memiliki riwayat jarak kehamilan yang terlalu dekat, sedangkan pada balita yang tidak mengalami stunting cenderung memiliki riwayat jarak kehamilan jauh. (inochi dkk, 2017)

Kondisi stunting menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu lama (kronis), yang dimulai sebelum kehamilan, saat kehamilan, dan kehidupan setelah dilahirkan. Ibu hamil dengan status gizi yang tidak baik dan asupan gizi yang tidak mencukupi dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan pada masa janin. Berat dan panjang lahir bayi mencerminkan adanya retardasi pertumbuhan pada masa janin. Pertumbuhan yang terhambat tersebut dapat terus berlanjut, apabila anak tidak mendapat asupan gizi yang cukup. Stunting memiliki efek jangka panjang, diantaranya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, mempengaruhi produktivitas ekonomi saat dewasa, dan juga mempengaruhi *maternal reproductive outcomes* (Putri& Utami, 2015).

Bayi berat lahir rendah merupakan salah satu faktor risiko yang diperkirakan dapat memprediksi kejadian stunting. Bayi berat lahir rendah (BBLR) ialah bayi yang dilahirkan dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi Faktor yang mempengaruhi BBLR adalah jarak antara kelahiran dari Jarak persalinan yang baik untuk kesehatan ibu

dan anak adalah > 2 tahun sampai 5 tahun, semakin pendek (< 2 tahun) (Monita dkk, 2016).

2) Kemiskinan

Kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas yang berada dibawah garis kemiskinan tertentu, kemiskinan juga disebut kekurangan dalam kebutuhan sosial, termasuk ketergantungan ketidakmampuan untuk berpartisipasi ke dalam kehidupan yang layak. Definisi lain menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang dengan kondisi sumber daya (material, sosial dan budaya) yang terbatas. (Khomsan dkk, 2015)

Salah satu penyebab stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua anak, karena pendidikan tinggi pada orang tua anak akan berpeluang besar untuk mendapat penghasilan yang cukup agar bisa hidup didalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pada pekerjaan yang lebih baik para orang tua sibuk untuk bekerja sehingga kurangnya kesempatan untuk memperhatikan masalah yang di hadapi oleh anak masalah yang ditimbulkan dapat beragam salah satunya masalah gizi pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sehingga menyebabkan stunting. (Adriani, 2012).

Salah satu tujuan *millennium Development Goals* pada tahun 2015 yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan dengan harapan menurunnya angka prevalensi stunting. (dalam Depkes RI, 2008). Seiring dengan adanya tujuan tersebut maka peningkatan status gizi masyarakat dan penurunan prevalensi balita stunting menjadi suatu prioritas pembangunan nasional yang tercantum didalam sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah pada tahun 2015-2019. Faktor resiko terjadinya stunting dapat diturunkan jika faktor resiko dapat dikendalikan dan dihilangkan. (Sri dkk, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lestari, Margawati & Rahfiludini, 2014 (dalam jurnal Sri dkk, 2018) menyatakan bahwa penyebab stunting sangat tinggi pada anak dengan usia 6-24 bulan di kecamatan penanggalan Kota Subulissalam, Aceh salah satunya yaitu rendahnya pendapatan keluarga, menderita diare, ISPA, rendahnya angka kecukupan energi dan rendahnya tingkat kecukupan protein pada anak, BBLR, pola asuh yang kurang dan tidak diberikannya ASI eksklusif.

3) Pengetahuan orang tua

Pengetahuan orang tua adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu

objek. Penginderaan dapat terjadi melalui panca indera manusia yaitu, pendengaran, penglihatan, rasa, penciuman, dan raba. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan kurikuler, nonkurikuler dan ekstrakurikuler. Pengetahuan juga bisa didapatkan dari pengetahuan orang lain yang di dapatkan secara: mendengar atau melihat langsung atau bisa juga diperoleh melalui alat komunikasi lainnya seperti radio, televisi, buku dan sarana komunikasi lainnya. (Notoadmojo, 2012 dalam Edwin, 2017)

Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan pada seseorang maka semakin luas juga pengetahuan seseorang tersebut. Pada ibu yang memiliki pendidikan rendah tidak bisa memastikan bahwa ibu tersebut tidak mempunyai pengetahuan tentang gizi untuk keluarganya terutama untuk anak-anaknya. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal namun juga bisa di dapatkan melalui pendidikan non-formal. Pada ibu yang mempunyai pengetahuan tentang sikap dan gizi yang kurang akan sangat berpengaruh pada status gizi anak semakin kurang gizi yang diberikan oleh ibu terhadap anak maka akan semakin besar kemungkinan anak akan mengalami masalah gizi sehingga dapat terjadi stunting pada anak. (Edwin dkk, 2017)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa pada tahun 2012 (dalam jurnal: Sri dkk, 2018) menyatakan bahwa kejadian stunting cenderung lebih banyak terjadi pada balita dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini dikaitkan karena ibu yang memiliki pendidikan yang baik akan membuat suatu keputusan yang dapat meningkatkan gizi dan kesehatan pada anak-anaknya dan orang tua yang berpendidikan cenderung akan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula sehingga dapat mengurangi terjadinya masalah gizi yang dapat terjadi pada balita.

4) Kehamilan Remaja

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada wanita yang berusia dibawah 20 tahun. Kehamilan dibawah usia 20 tahun dapat menyebabkan kematian pada ibu akibat anatomi organ yang belum sempurna sehingga dapat menyebabkan anemia, preeklamsia, abortus. Selain itu remaja yang hamil pada usia dibawah 20 tahun juga secara mental belum siap dengan kehamilannya sehingga dapat menyebabkan asupan gizi yang dikonsumsi tidak cukup atau kurang seimbang. (Narasiang,dkk 2015). Kondisi kesehatan dan gizi pada ibu sebelum dan saat hamil, postur tubuh ibu, jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja dan asupan nutrisi yang kurang saat kehamilan sangat

mempengaruhi pertumbuhan bayi sehingga dapat menjadi resiko terjadinya stunting pada anak. (bagus dkk, 2019)

Malnutrisi yang terjadi pada balita dapat diakibatkan oleh status gizi bayi saat lahir. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut ialah melahirkan bayi pada usia kurang dari 20 tahun sehingga dapat menyebabkan BBLR. Kehamilan usia remaja menjadi salah satu penyebab secara tidak langsung terjadinya stunting pada balita. Kehamilan yang terjadi pada wanita yang berusia remaja atau kurang dari 20 tahun sangat beresiko dibandingkan dengan wanita yang hamil pada usia lebih dari 20 tahun. Hal tersebut karena wanita yang hamil pada usia remaja sangat beresiko akan melahirkan bayi premature atau BBLR. (irwansyah dkk, 2016) BBLR atau bayi baru lahir rendah disebabkan karena keadaan gizi kurang saat masa kehamilan sehingga dapat menyebabkan *intra uterin growth retardation*, dan saat bayi lahir akan mengalami BBLR. Masalah jangka panjang yang disebabkan karena BBLR adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada bayi sehingga BBLR menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. (Lidia, 2018)

5) Pola asuh orang tua

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dan anak, interaksi yang dimaksud meliputi kebutuhan fisik (makan, minum, dan kebutuhan sehari-hari),

serta interaksi social yang ada agar anak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Pola asuh juga meliputi interaksi orang tua dan anak terhadap pendidikan anak (Mansur,2011)

Menurut Suarsini (Dalam jurnal rabiatul, 2017) Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pada pola asuh yang di terapkan orang tua tersebut dapat dirasakan oleh anak, baik dari sisi positif maupun sisi negative, pola asuh yang di berikan oleh setiap orang tua berbeda-beda, hal ini tergantung pada pandangan setiap orang tua terhadap sesuatu.

Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berkaitan erat dengan kejadian stunting, pola asuh yang baik akan mencegah terjadinya stunting pada anak seperti yang kita ketahui stunting dapat terjadi apabila gizi pada anak kurang oleh karena itu pola asuh orang tua yang baik sangat di perlukan untuk mengatur pola makan dan pola hidup yang sehat bagi anak agar terhindar dari kejadian stunting.

6) Kerawanan Pangan

Rawan pangan adalah kondisi suatu daerah, masyarakat, dan rumah tangga yang memiliki tingkat ketersediaan dan keamanan pangan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dari populasinya. (Meirina, dkk. 2018)

Ketahanan sistem pangan pada dasarnya memastikan kecukupan dan akses pangan untuk semua orang. Kecukupan yang dimaksud ialah kecukupan secara kuantitas dan kualitas dengan status ekonomi. Komponen ini menyatakan tiga dimensi utama ketahanan pangan yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan. (Nugroho, 2017)

Status ekonomi suatu keluarga dibagi menjadi dua 2 kategori yaitu status ekonomi rendah dan cukup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anisa 2012 dan Yimer, 2000 (dalam jurnal: Sri Dkk, 2018) menyatakan bahwa balita yang cenderung mengalami stunting lebih banyak pada keluarga yang memiliki status ekonomi rendah. Yang cenderung terjadi pada keluarga dengan status ekonomi rendah yaitu Malnutrisi sehingga dapat menyebabkan terganggunya status gizi pada balita. Status ekonomi merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi gizi anak.

7) Sosial dan Budaya

Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi ada anak. Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu di dalam menjalani masa kehamilannya menjalani proses persalinan hingga dalam

pengasuhan anak. Budaya, tradisi atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makanan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita. Hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Adriani dan Wirjatmadi, 2013)

8) Akses Masyarakat terhadap pelayanan kesehatan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting adalah masalah kekurangan gizi pada level keluarga yang tidak cukup akses terhadap pangan atau yang biasa disebut dengan ketahanan pangan dan pola konsumsi makanan yang diberikan, pola asuh anak dan akses pelayanan kesehatan yang tidak memadai juga termasuk ke dalam salah satu faktor terjadinya stunting hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dasar di level masyarakat yang berdampak ke level yang lebih rendah (keluarga). (Bagus dkk, 2019)

Akses pelayanan kesehatan adalah akses keluarga dalam menerima informasi kesehatan dan pemanfaatan tempat-tempat pelayanan kesehatan yang ada dalam hal perawatan, penanganan masalah kesehatan formal yang lain, sulitnya akses ke pelayanan kesehatan bagi warga menyebabkan balita rentan terhadap suatu masalah kesehatan, terlambatnya penanganan dan pengobatan yang seharusnya diterima anak

secara tepat mampu menjadi salah satu factor terjadinya stunting. Ibu yang jarang melakukan pemeriksaan kehamilan sewaktu mengandung hingga sejak anak dilahirkan.

f. Konsep Balita

1) Definisi Balita

Balita ialah istilah yang digunakan untuk anak berusia dibawah lima tahun. Pada masa balita akan terjadi proses perkembangan dan masa keemasan atau juga sering disebut sebagai *golden age* yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu status gizi pada anak saat masa ini sangatlah penting karena sangat berkaitan erat dengan kesehatan serta kecerdasan anak. Pada anak yang mengalami kekurangan gizi pada masa *golden age* nya maka akan menyebabkan kerusakan yang bersifat *irreversible* atau tidak dapat di pulihkan. Kerusakan akan sangat fatal jika terjadi kerusakan pada perkembangan otak. (Isnani & Anas, 2019)

Balita adalah priode usia manusia setelah bayi sebelum anak awal, yaitu usia dua sampai 5 tahun (Putra, 2012). Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih terkenal nya usia anak dibawah lima tahun. Pada usia balita pertumbuhan seorang anak sangat pesat sehingga

memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya (Khomsan, 2012).

Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2012).

a. Tumbuh Kembang Balita

1) Pertumbuhan

Pertumbuhan ialah bertambahnya ukuran dan jumlah jaringan intraseluler, yang mengakibatkan terjadinya penambahan berat badan dan bertambah besarnya ukuran fisik dan struktur tubuh balita secara sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. (Setiyani dkk, 2016). Pertumbuhan yang dimaksud ialah bertambahnya ukuran fisik balita seperti tinggi badan, lingkar kepala, dan berat badan pada anak. Tinggi dan berat badan tidak normal yang terjadi pada anak menjadi pertanda adanya gangguan pertumbuhan salah satu contoh gangguan pertumbuhan ialah stunting. (Sutomo & Anggraini 2010)

2) Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur fungsi atau kemampuan tubuh yang kompleks dalam kemampuan gerak kasar ataupun gerak halus pada anak (Setiyani dkk, 2016). Ada beberapa fungsi yaitu fungsi intelektual, social, kemandirian dan emosi pada anak. Kemampuan fungsi yang di maksud ialah kemampuan pendengaran, penglihatan, bicara dan gerak (motoric) halus dan kasar. (Sutomo & Anggraini 2010)

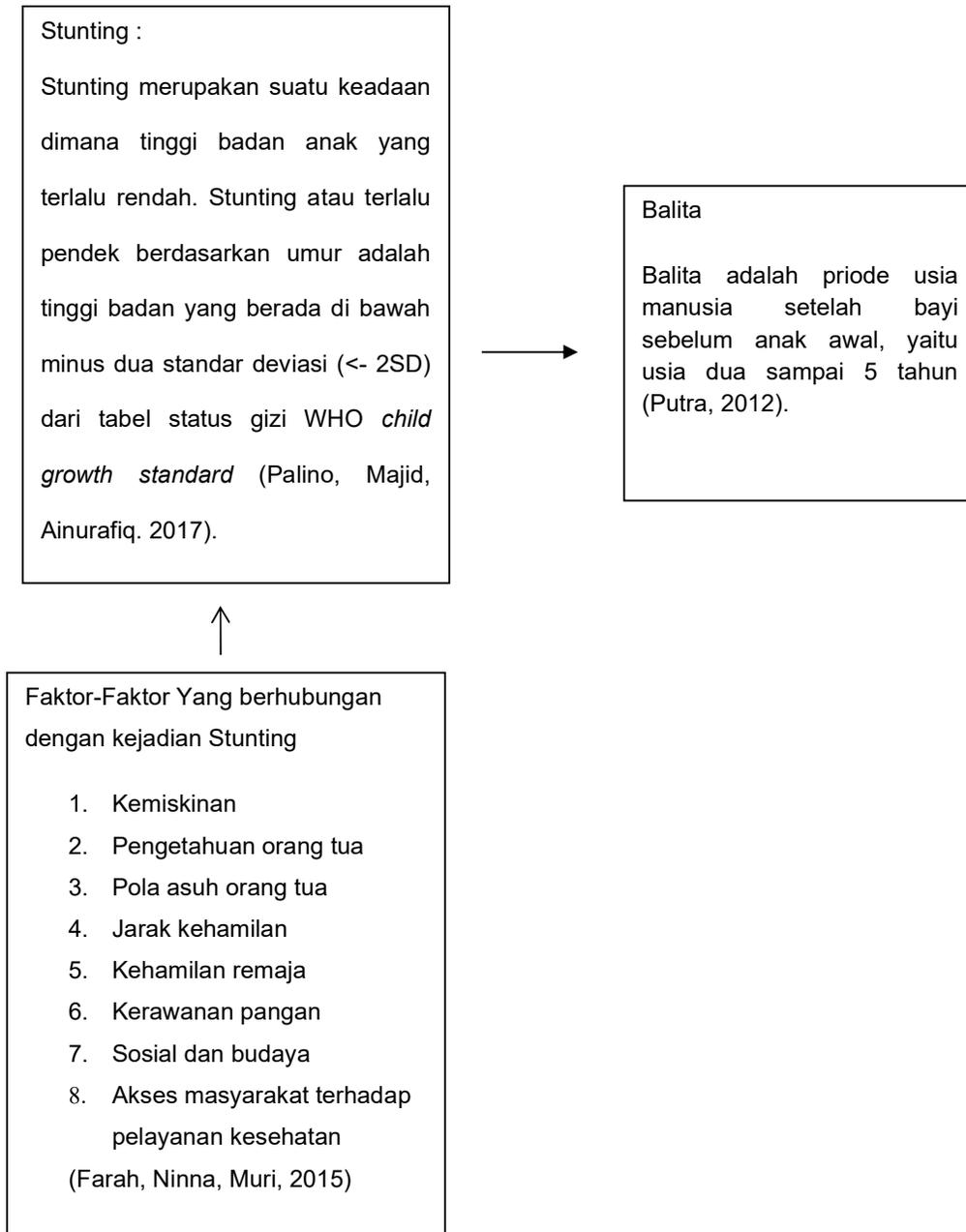
B. Penelitian terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lidia Fitri dengan judul “Hubungan BBLR dan Asi eksklusif dengan kejadian stunting di puskesmas Lima Puluh Pekan baru” berdasarkan hasil uji *chi-square* terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Lima Puluh. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil p value $0,000 < 0,05$. Selain itu untuk variabel Asi eksklusif terdapat hubungan yang bermakna. Hal tersebut dilihat dari hasil uji *chi-square* p-value $0,021 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara BBLR dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.
2. Inochi Lara Palino, Ruslan Majid & Ainurafiq (2017). Dengan judul “Determinan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2016”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa BBLR (OR= 5,5;95%CI=1,200-51,065) (p-value = 0,022), maka dapat disimpulkan bahwa BBLR berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2016. Pada hasil penelitian tinggi badan ibu didapatkan hasil (OR=2,5;95% CI=1,159-5,832) (p-value= 0,016), maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2016. Dan pada factor jarak lahir berpengaruh terhadap kejadian stunting yang dapat dilihat dari hasil (OR = 3;95%CI=0,536-30,393) (p-value=0,2891). Hasil yang di dapatkan yaitu balita yang memiliki jarak kelahiran yang terlalu dekat mempunyai resiko terjadinya stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki jarak kelahiran jauh. Pada faktor paritas terdapat pengaruh terhadap kejadian stunting dilihat dari hasil (OR= 3,25; 95% CI = 1,428-8,305) (p-value= 0,0029), maka hasil yang didapatkan adalah balita dari ibu dengan paritas banyak mempunyai resiko mengalami stunting 3,25 kali lebih besar diandingkan dengan ibu yang memiliki jumlah paritas sedikit.

C. Kerangka Teori Penelitian

2.2 kerangka teori

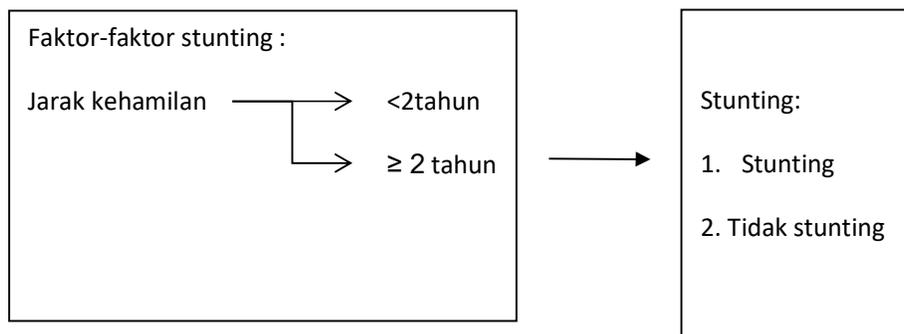


D. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan dapat diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel-variabel. Dari variabel itulah konsep dapat diamati dan diukur.

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. (Notoamadjo, 2014).

2.3 kerangka konsep



Keterangan :

: Area yang di teliti

: <2 tahun: Arah hubungan

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan anatar dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis berfungsi untuk menentukan kearah pembuktian, artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan. Kalau hipotesis tersebut terbukti maka terjadi thesis. Lebih dari itu rumusan hipotesis itu sudah akan di tercermin variabel-variabel yang akan di amati atau di ukur dan di bentuk hubungan antara variabel-variabel yang akan di hipotesiskan. Oleh sebab itu hipotesis seyogianya: konkrit dan obser variabel (dapat diamati / diukur) (Notoamadjo, 2014).

Menurut Riyanto (2011) Hipotesa terbagi menjadi 2 yaitu Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa Nol (H_0) :

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja adalah pernyataan tentang prediksi hasil penelitian berupa hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam istilah lain hipotesis kerja dikenal dengan istilah hipotesis alternatif. Pernyataan dalam hipotesis kerja menyatakan secara langsung tentang prediksi hasil penelitian (Dharma, 2011).

- a. Ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang.

2. Hipotesa Statistik (H_0)

Hipotesis statistik adalah pernyataan hipotesis yang digunakan

untuk kepentingan uji statistik terhadap data hasil penelitian. Hipotesis statistik sering dinyatakan dengan istilah hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini dirumuskan untuk menyatakan kesamaan, tidak adanya perbedaan atau tidak adanya hubungan variabel (Dharma, 2011).

- a. Tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang.